BAB III

WAYANG PADA MASA AWAL PERKEMBANGAN ISLAM DI JAWA

Pada abad 15 Majapahit jatuh. Pada masa keruntuhan Majapahit itu bupati-bupati pesisir, seperti Demak, giri dan sekitarnya sudah banyak yang memeluk agama Islam dan memisahkan diri dari Majapahit yang menjadi negara-negara pesisir. Diantara pesisir yang menjadi kuat dan besar adalah kerajaan Demak yang di bawah pimpinan Raden Patah, putra prabu Wirabumi (Brawijaya V) dari Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, semua alat perlengkapan upacara kerajaan di pindahkan ke Demak.[1] Raden Patah, Pangeran Sabrang Lor dan para wali di pulau jawa gemar juga akan kesenian daerah, sehingga secara aktif mereka mengadakan penyempurnaan dan perubahan bentuk wayang sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.[2]

Langkah yang di tempuh para raja dan wali dalam perubahan bentuk wayang adalah berdasarkan kesepakatan bersama sebagai tokoh agama Islam, yaitu :

Tata cara yang ada hubungannya denagan kepercayaan pemeluk agama lama tadi (samadi, sesaji, keramaian) apa-

---

[1]Hamka, Sejarah Umat Islam IV, [illegible] Bulan Bintang, 1981, hal. 146.

[2]Efendy Zarkasi, Unsur Islam Dalam Pewayangan , Al Ma'arif, Bandung, hal.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila justru di gunakan alat penerangan dengan cara bijaksana, artinya kekeliruan itu di luruskan dengan perlahan-lahan maka rakyat akan lekas sekali bisa mengikuti ajaran Islam dengan benar.[3]

Perubahan dan penyempurnaan wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa yang di lakukan oleh kerjasama para raja dan wali, antara lain :

1). Pada tahun 1518-1521 wayang di buat dari pipih atau kain dengan dua dimensi dan di gambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi, di perindah dan diperbagus guna menghilangkan kesan-kesan meniru wayang di candi.

2). Wayang di buat dari kulit kerbau di tatah secara halus.

3). Pemberian warna dasar dengan tulang di bubuk halus berwarna putih dan gambar pakaiannya berwarna hitam.

4). Gambar muka wayang di buat miring, tangan masih menjadi satu (belum di pisah-pisahkan dengan badannya) di beri "gapit" untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk memainkan wayang tersebut.

5). Bentuk dan gambar wayang pada umumnya meniru gambar wayang beber Majapahit. Kemudian gambar tersebut di pisahkan satu persatu untuk memudahkan wayang di simping atau di jajar pada kanan kiri dalang.

---

[3]Ibid. hal.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). Pada tahun 1521 bentuk wayang lebih di sempurnakan lagi dan di tambah lagi, sehingga wayang pada masa itu dapat memeragakan cerita Mahabarata dan Ramayana semalam suntuk, bahkan cerita baru seperti ceritapanji, Minak jingga maupun cerita Menak.[4]

Sebagaimana di sebutkan di atas, bahwasannya wayang sebagai tatacara keramaian yang ada hubungannya dengan kepercayaan, oleh para wali dan raja pada masa awal perkembangan Islam di jadikan sebagai alat penerangan dengan cara yang bijaksana. Hal ini tidak lain mereka mengingat betapa pentingnya kedudukan, peran dan tujuan bagi proses dakwah, maka tujuan yang harus difahami oleh para pelaku dakwah. Sebab apabila sampai terjadi mereka tidak mengetahui dan memahami yang akan di capai tentulah akan dapat dipastikan akan timbul berbagai kesulitan atau kekaburan. Adanya kekaburan dalam menentukankebijaksanaan dan ketidakpastian penyelenggaraan usaha-usaha dakwah serta ketidakmantapan bagi pelaku dakwah itu sendiri.[5] Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak dicapai dan di peroleh dengan penyelenggaraan dakwah itu haruslah di rumuskan dengan jelas. Sebab rumusan jelas akan memudahkan siapa saja, terutama pelaku dakwah seperti para wali dalam memahami tujuan dakwah yang ingin di capai.

---

[4]Sri Mulyono, Wayang Asal-usul, filsafat dan masa depanya, Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal.81-82.

[5]Anwar Ma'ari, Study Tentang Ilmu Dakwah,Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistim yamg di terapkan para wali dan tokoh agama Islam, antara lain adalah sangat tepat. Khususnya dijalur pewayangan. Sebab di jawa pada masa awal perkembangan Islam, masyarakatnya masih belum banyak yang dapat baca tulis. Mereka masih cenderung menghafal sesuatu yang di lihat dan di dengar. Hal ini dapat dilihat dari peninggalannya yang berupa seperti Candra sengkala maupuntembang. Dengan Candra Sengkala mereka dapat mengetahui sesuatu dari simbul dan dari tembang, mereka dapat dengan mudah untuk menghafal. Sehingga wayang yang ditontonkan oleh para wali pada masa itu dengan cerita dan tembangnya yang mengiringi jalanya permainan wayang penuh dengan fatwa dapat mudah di mengerti bahkan sampai di hafalnya.

A. Latar Belakang.

Pada masa awal perkembangan Islam di jawaposisi seni pewayangan mendapat perhatian yang serius oleh para raja dan wali, karena mengingat latar belakang seni pewayangan di mata masyarakat dan syiarnya agama Islam di tanah Jawa pada masa itu. Adapun latar belakang perhatian serius yang di lakukan oleh para raja dan wali pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah :

1. Wayang Sebagai Hiburan.

Wayang sebagai suatu kesenian pada masa sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah jawa sangat di gemari rakyat maupun kalangan raja. Seperti di ceritakan di kerajaan Majapahit, sewaktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma Huan berkunjung ke Majapahit. Di katakan diwaktu ada pertunjukan wayang para penontonnya yangterdiri dari orang-orang tua, pria dan wanita serta anak-anak, mereka mengikuti jalnnya cerita dengan penuh minat.[6] Bahkan jauh sebelum itu, yaitu pada masa kerajaan Kediri, raja-raja Kediri juga banyak yang memperhatikan persolan wayang seperti Empu Sendok (928- 947), Darmawangsa Teguh (991-1016), Airlangga (1019-1042), Kameswara (1115-1130), dan Jayabaya (1130-1160).[7] Dengan adanya perhatianyang tinggi dari rakyat maupun raja terhadap seni pewayangan maka untuk mewujudksn cinta raja dan para wali kepada masyarakat, di rubah dan diperbaiki, sehingga seni pewayangan lebih mrnarik. Di samping itu perbaikan wayang oleh para raja dan wali dapat menambah loyalitas rakyat terhadap pemerintah,sebab pemerintah di anggapnya selalu memperhatikan kebutuhan rakyatnya, sekalipun dalam bidang kesenian.

2. Wayang Sebagai Media Dakwah.

Wayang di masa Hindu di Jawa di angkat sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Hindu. Hal ini dapat dilihat dari ceritanya yang khusus mencerikan Ramayana dan Mahabarata. Epos dari India

---

[6] RM Ismunandar K, Wayang asal-usul dan Jenisnya, Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 13.

[7] Sri Mulyono, Wayang Asal-usul Filsafat dan masa Depannya, Op,Cit. hal.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersusun dengan teratur dalam kanda dan parwa ini banyak menceritakan cerita kepahlawanan dan para dewa.[8] Di buatnya demikian dalam isi cerita Mahabarata dan Ramayana adalah : untuk menarik masa agar cepat mengikuti ajaran Hindu, oleh sebab itu sebelum tahun 782 M (sebelum cerita Ramayana di pahatkan pada relief) dinding Loro Jonggrang dan sebelum di mulai di tulis sekiter tahun 903 pasti cerita Ramayana sudah ramai di bicarakan dan di musyawarahkan.[9]

Jauh sebelum itu, pertunjukan wayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja "Hyang" di lakukan pada malam dengan mendemontrasikan cerita -cerita leluhur atau nenek Moyangnya oleh para medium atau Syaman.[10] Upacara itu di maksudkan untuk memanggil roh nenek moyang untuk di mintai pertolongan dan restu apabila dalam keluarga itu akan memulai atau telah selesai menunaikan tugas.[11]

Demikianlah pewayangan sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa, yang kemudian berkembang terus setahap demi setahap dalam waktu

---

[8] Sri Mulyono, Op-cit. hal. 64.

[9] Ibid. hal. 61.

[10] Hasil Wawancara penulis dengan bapak Safari dalang wayang kulit purwa, tanggal 4 juli 1990.

[11] Amir Martosedono, Sejarah Wayang Asal-usul jenis dan cirinya, Dakoro Prize, Semarang, 1986, hal.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup lama, yang tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan maqis dan religius itu. Dengan latar belakang inilah wayang pada awal perkembangan Islam di Jawa mendapat perhatian khusus oleh para raja dan wali, bahkan diangkatsebagai media Islamisasi di Jawa dengan di masuki unsurr Islam di dalamnya. Sehingga dapat di fahami pada pertunjukannya sebagai berikut :

- Yang semula berupa bayang-bayang, gambar atauujud roh kemudian berubah menjadi wayang purwa.
- Yang dulunya medium atau Syaman atau Pendeta menjadi dalang.
- Bunyi-bunyian menjadi gamelan.
- Tempat pemujaan-pemujaan batu menjadi panggung debok (batang pisang).
- Yang semula belencong menjadi lampu atau penerangan.[12]

B. Berbagai Segi Pewayangan.

Pewayangan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa sudah banyak menampakan sifat kekompllekannya,baik dari segi macam, bentuk cerita maupun fungsinya.Hal ini karena adanya tanggapan yang sangat baik dari ma-

---

[12] Wawancara penulis dengan Bapak Panut dalang wayang kulit purwa, tanggal 5 Juli 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarakat maupun dari berbagai tokoh. Sebab segala sesuatu iti bisa berkembang apabila ada tanggapan dari seseorang. Begitu juga keberadaan seni pewayangan di Jawa.

Denagn adanya respon baik dari masyarakat maupun tokoh pada masa awal perkembangan Islam, seni pewayangan tidak hanya berubah dari bentuk yang kebentuk yang lain, akan tetapi di kembangkan sedemikian rupa (hingga seperti bentuk wayang sekarang) yang mempunyai bentuk baru menarik,bahkan sampai mampu mencipatakan wayang baru serta ceritanya yang baru pula.Seperti wayang Golek,wayang Kidang Kencana, Wayang Krucil atau wayang Klitik.Adapun tokoh yang ikut membangun seni pewayangan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah sebagai berikut :

1. Kanjeng Sunan Giri.
2. Kanjeng Sunan Bonang.
3. Kanjeng Sunan Kalijaga.
4. Kanjeng Sultan Demak(Raden Fatah).
5. Raden Trenggana.
6. Sultan Hadiwijaya.
7. Panembahan Senapati.
8. Kanjeng Sinuwun Sultan Agung Hanyakra Kusuma.[13]

[13] H.Effendy Zarkasi,Unsur Islam Dalam Pewayangan , Al Ma'arif,Bandung,1977,hal.80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya ada seorang lagi pada masa itu yang juga memperlihatkan kebolehannya dalam seni pewayangan. Yaitu Sunan Kudus. Sebagaimana tertulis dalam bukunya RM. Ismunandar K ;

> Pada awal abad ke-16 Kudus, membuat bangun" wayang purwa" baru mengambil cerita-cerita menak (berjulah - tujuh puluh buah), diiringi gamelan Slendro, pertun - jukan diadakan diwaktu siang, tidak memakai "plangkan" (tempat untuk meletakkan wayang golek yang terbua t dari kayu). Bentuk wayang yang seperti "boneka atau golek" tetapi menyerupai "wayang" hidungnya tajam, tangannya kecil-kecil panjang. Jadi merupakan campuran atau kombinasi wayang kulit dan arca. Wayang ini disebut "wayang Golek".14

Dengan adanya kerjasama antara para wali dan raja dalam bidang budaya, seperti kesenian wayang ini, maka seni pewayangan pada masa awal perkembangan Islam menunjukkan kekomplekannya. Baik dari macam, bentuk, cerita maupun fungsinya. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

1. Macam-macam dan Bentuknya .

Wayang di Jawa pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, sudah terlihat kekomplekannya, terupama dalam macam dan bentuknya. Hal ini karena adanya beberapa orang tokoh yang terpanggil untuk menangani keberadaan kesenian wayang ini. Dengan adanya pembenahan dan pengembangan dalam bentuk wayang khususnya wayang purwa, maka seni pewayangan menduduki peringkat yang tinggi dari pada sebelumnya. Baik dari nilai seninya, hiburannya maupun ajaran moralnya yang terkandung di dalam isi ceritanya.

---

14 RM. Ismunandar K, Wayang Asal-Usul dan Jenisnya, - Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wayang Purwa.

Perkatan "Purwa"semula adalah bahasa Sangsekerta yang berarti"pertama",yang terdahulu,yang dulu.Zaman purwa berarti"dulu".Wayang purwa berarti "wayang zaman dalu",atau wayang yang mempertunjukkan cerita zaman dulu.[15]Kata purwa ini oleh Dr.Brandes yang dikutip oleh Sri Mulyono ini dianggapi salah satu mata-rantai antara perkatan purwa,yang kemudian menjadi purwa,yang dipakai dalam pengertian-wayang purwa.[16]

Jadi nama "wayang Purwa"adalah kareha jenis-jenis cerita yang dipertunjukkan(purwa)dan bukan karena sifat teknis sarana pentasnya atau pun boneka-bonekanya.

Wayang parwa ada sejak sebelumnya agama Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa.Yang mula - mula digambar pada daun rontal atau kulit kayu dengan posisi methok(gambar dari depan bentuk wajah manusia) dengan gambar adegan demi adegan.Jadi seperti gambar wayang Beber.Gambar yang demikian itu pada masa awal perkembangan Islam di Jawa di bangun.

Pembangunan wayang purwa pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah dimulai oleh Sunan

[15]Effendy Zarkasi,Op-Cit,hal.21.

[16]Sri Mulyono,Op-Cit,hal.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga yaitu tepatnya tahun 1443 M.Sunan Kalijaga membangun wayang dijadikan satu-satu,tiap wayang satu dibuat dari kulit satu lembar,seterusnya hingga menjadi bentuk wayang yang seperti sekarang.[17] Dala m pembangunan wayang purwa pada masa awal perkembangan Islam di Jawa ada persatuan antara raja dan wali,yang masing-masing sebagai tokoh agama Islam.Seperti yang dikatakan oleh bapak Safari dalang wayang kulit purwa,sebagai berikut :

-Kanjeng Sunan Giri menciptakan sebangsa Anoman.
-Kanjeng Sunan Bonang menciptakan ricikan . binatang buruan hutan dan perampokan.
-Kanjeng Sunan Kalijaga menciptakan alat-alat keperluan seperti;kelir,batang pisang untuk simpingan -- dan lampu.
-Raden Patah menciptakan kayon(gunungan).
-Raden Trenggana membangun wayang purwa buatan Demak dengan dipahat mulutnya,mata,telinga dan lain-lain.[18]

Wayang purwa yang selama 576 tahun,mulai dari jaman Mamonang Kediri sampai jaman Majapahit, tahun 861-1437 Saka,permainannya walaupun sama-sama diceritakan oleh dalang,bagi penonton,tentunya hanya bagaikan melihat gambar mati sambil mendengarkan do-

---

[17] Umar Hasyim,Sunan Kalijaga,Menara Kudus,hal.25

[18] Wawancara penulis dengan bapak Safari dalang - wayang kulit Purwa,tanggal 4 Juli,1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngeng saja,sebab masing-masing tokoh wayang yang di - naikkan masih menjadi satu adegan.Jadi tidak dapat digerakkan sebagaimana wayang sekarang.Lain dengan pertunjukkan wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa.Wayang dapat digerakkan dengan leluasa seolah -olah seperti permainan yang hidup belaka.

b.Wayang Beber.

Pertunjukan wayang beber ini merupakan cerita-gambar yang dilukiskan berwarna-warni pada sesegulung kertas.Gulungan kertas ini,menurut dan menunjuk gam - bar yang bersangkutan.Jadi sebagaimana pertunjukan -- yang sederhana.[19]

Wayang beber ini merupakan wayang hasil pening galan jaman prahistori,akan tetapi pada masa awal pe- rkembangan Islam di Jawa masih tetap ada,akan tetapi kurang minat kalau dibandingkan dengan wayang bangu- nan baru yaitu wayang purwa,karena sebagaimana terse- but di atas,bahwa melihat wayang beber seperti meli - hat gambar mati sambil mendengarkan dongeng saja.Hal ini sesuai dengan keadaannya,bahwasanya wayang bebe r hanya di gambar pada kertas atau kulit kayu yang se - belah kana dan kiri gambar tadi diikat dengan sepo -- tong kayu untuk menggulung dan membuka sewaktu gambar atau wayang akan dimainkan.[20]

---

[19] Sri Mulyono,Op-Cit,hal.150

[20] Wawacara penulis dengan bapak Panut dalang wa - yang kulit,tanggal 5 Juli,1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ki dalang safari:"wayang beber itu terdiri dari adegan-adega.Umumnya satu cerita berisi 16 adegan dan terdiri dari empat gulung".[21] Jadi tiap gulung terdiri dari empat adegan.Berbeda dengan wayang lain,wayang ini setelah dibeber wayang tersebut dipegang oleh Ki dalang,dia hanya menceritakan saja di balik gambar.Jadi nama wayang Beber adalah di peroleh karena teknik pertunjukannya membeber atau menggelar gambar-gamabar wayang pada kelir.

c.Wayang Gedog.

Wayang ini diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri. Wayang ini mempunyai ciri tersendiri,seperti memakai keris,kelat bahu(gelang tangan),anting-anting dan lain-lain,tidak ada kera dan raksasanya.[22]

"Nama wayang Gedog ini tidak berdasarkan kekhususan dari pada sarana pertunjukan atau boneka - bonekanya,akan tetapi adalah berhubungan dengan si - fat atau peran dari lakon-lakon yang dipertanjukkan.[23]

Di dalam lakon atau cerita wayang ini banyak menampilkan tokoh-tokoh bangsawan yang bernama kuda, lembu maupun kebo pada dirinya.Seperti Kuda Waning Pati,Kuda Nara Wangsa,Inu jerem,Kuda Waseng Sariatau Hundakan Wasengsari dan lain-lain.[24] Justru karena per-

---

[21] Wawancara Penulis dengan Bapak Safari dalang Wayang kulit Purwa,tanggal 5 Juli 1990.

[22] Wawancara penulis dengan Bapak Mulyono,dalang wayang Golek,tanggal 7 Juli 1990.

[23] Sri Mulyono,Op-Cit,hal.153

[24] Ibid,hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kataan gedog atau kuda itu sangat umum,agaknya da - lang perlu menggantikan dengan perkataan " gedog " yang tidak umum.[25]

d. Wayang Klitik.

Wayang Kelitik ini juga disebut wayang Kru - cil.Perkataan Kelitik dan Krucil ini sebenarnya mempunyai arti yang sama.Ia berasal dari perkataan yang bermakna kecil,sedikit,kurus dan sebagainya karena diberi sisipan el dan er.Perkataan kecil cukup dimengerti;kelitik berasal dari kata ketik,mengi - ngatkan akan perkataan sethithik dan kedhik,klitak-klitik suara benturan kayu.[26] Jadi pemberian nama wayang ini adalah disesuaikan dari bentuk bonekanya yang tersebut dari kayu dengan kondisi badannya kurus-kurus atau kecil-kecil.

Wayang krucil atau klitik ini bentuknya disempurnakan oleh Kanjeng Sunan Bonang untuk memperingati Raden Damar Wulan dan Ratu Ayu Kencanawungu dari kerajaan Majapahit.[27]

e. Wayang Golek

Golek berarti "boneka" atau"mencari".Hubu - ngannya antara kedua arti ini adalah dalam penger - tian bulat dan mencari adalah berkeliling untuk mencari sesuatu.Oleh karena bentuk boneka wayang itu

[25] Ibid,hal.153.

[26] Ibid,hal.154.

[27] Wawancara penulis dengan Bapak Mulyono tanggal 7 Juli 1990.

[28] Wawancara penulis dengan Bapak Suraji,tanggal 7 Juli 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulat,maka disimpulkan bahwa di sinipun nama itu adalah berdasarkan bentuk yang menjadi ciri-ciri boneka itu.[28]

Boneka ini dibuat dari kayu dengan memakai - pakaian dan baju.Jadi nama diberikan t berdasankan bonekanya.

Menurut bapak Mulyono,wayang Golek ini dibuat pada abad ke-16 oleh Sunan Kudus dengan berpijak pada wayang purwa. Wayang ini berjumlah tujuh puluh buah,namun sekarang bisa menjadi lebih,karena kadang-kadang ada tambahan seperti dagelan,srimpi atau mainan lain,agar penonton lebih tertarik dalam permainan wayang ini.Wayang ini dinamakan sebagaimana boneka bahkan sampai bisa menari yang seolah - olah seperti mainan yang hidup.

e. Wayang Kidang Kencana

Wayang Kidang Kencana ini juga diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1477 M.Pembuatannya wayang ini sunan Giri bersama dengan Pangeran Trenggana(Sultan Demak).[29]

Wayang Kidang Kencana ini mempunyai ciri yang khas yaitu;untuk wayang perempuan rambutnya di ore

---

[28]Wawancara penulis dengan Bapak Suraji tanggal 7 Juli 1990

[29]RM.Ismunandar K,Op-Cit,hal.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dilepas, memakai kalung, anting-anting dan gelang tangan atau kelat bahu. Sedang wayang laki-laki ber - pakaian seperti putra-putra raja di keraton. Dan dewa, raksasa dan kera, berkain digulung di atas "atau dicancutkan", seperti yang tergambar di atas arca.

Yang terpenting adalah semua pakaian yang sela - yaknya dari emas, dilapisi dengan emas, itu sebabnya wayang ini dinamakan wayang Kidang Kencana.[30]

Pertunjukan wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa tidak lagi diselenggarakan ditempat-tempat yang di anggap keramat, tetapi dimanasaja asal tempatnya memung - kinkan untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang semalam suntuk dibagi menjadi tujuh fase, Yaitu :

1. Klenengan, sebelum pertunjukan wayang dimulai, biasanya gamelan dibunyikan terlebih dahulu yang disebut klenengan. Ini bermaksud untuk memeriahkan suasana dan sambil menunggu kehadiran para tamu. Gending-gending yang biasa dibunyikan dalam klenengan tersebut antra lain; Sriwijaya, Ladrang slamet dan pangkur.

2. Talu. Gending-gending dalam talu atau lagu-lagu pembukaan sebelum pertunjukan wayang sudah ditentukan. Namanya pa- talon. Terdiri dari tujuh gending (lagu) yaitu: gending Cucur bebek, Pari Anom, Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma ilang, Ayak-ayakan manyura, Srepekan manyura dan Sampak ma-

---

[30] Ibid, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyuro. Patolan ini biasanya dibunyikan pada jam 20.30 sampai jam 21.00.

3. Patet nem, memakai dasar suara laras gulu.
4. Patet songo, memakai dasar suara laras lima.
5. Patet manyuro, memakai dasar suara laras enem.
6. Penutup (tancep kayon), menancapkan kayon atau gunungan ditengah-tengah kelir sebagai penutup dalam pertunjukan wayang.
7. Golek, menarikan golek sebagai tanda akhir dalam permainan wayang.[31] Maka dengan ini semua permainan wayang selesai. Sedang untuk memberikan tanda bahagia, susah dalam pertunjukan wayang diikuti dengan suluk. Menurut Bapak Sumadi suluk pedalangan itu dibagi lima macam. Di antaranya adalah:
   1. Suluk Jugag, yaitu suluk yang diringkas.
   2. Ada-ada, yaitu suluk yang garang.
   3. Ada-ada greget saut, yaitu suluk yang garang sekali.
   4. Sendon, yaitu suluk yang kendor,tidak tegang , tenang.
   5. Sendonan (sesendonan), yaitu lagu-lagu mocopat atau lagu-lagu permainan (Dandang Gula, pucung, Gambang suling, Witing Klopo dan sebagainya).[32]

   Dengan adanya suluk ini wayang diiringi dengan gamelan menjadikan permainan wayang tersebut jadi teratur.

---

[31] Wawancara penulis dengan Bapak Sumadi, Dalang wayang Purwa, tanggal 5 Juli 1990.

[32] Wawancara penulis dengan Bapak Sumadi, Dalang wayang kulit Purwa, tanggal 5 Juli 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Cerita Wayang Pada Masa Awal Perkembangan Islam Di Jawa.

Pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, sumber cerita wayang nampak perkembanganya. Oleh karena berkembangnya tersebut di atas maka berkembang pula isi ceritanya. Hal ini karena sebagaimana di atas bahwa seni pewayangan oleh para tokoh Islam telah sepakat di angkat sebagai sarana media dakwah Islamiyah. Dengan demikian sumber ceritanya dikembangkan dan dibangun dengan nilai-nilai Islam, artinya isi cerita dalam pewayangan dikembangkan dengan falsafah Islam. Seperti cerita carangan : Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, Petruk Dadi Ratu, Anoman Duto serta dimunculkanya dasar cerita baru yang mengisahkan sejarah umat Islam yaitu yang terkenal dengan cerita Menak dan cerita-cerita yang mengisahkan kerajaan-kerajaan di tanah Jawa seperti cerita Damarwulan dan cerita Panji. Cerita-cerita tersebut akan disajikan pada fasal-fasal dibawah ini.

a. Cerita Jimat Kalimasada.

. Cerita ini dikarang oleh Sunan Kalijaga . Diceritakan bahwa senjata pusaka "jimatkalimasada" yang berkekuatan istimewa yang digunakan untuk maksud tertentu sesuai dengan kehendak pemiliknya adalah milik Prabu Darmakusuma, yaitu salah seorang anggota keluarga Pandawa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertua. Pusaka tersebut adalah berasal dari nenek moyangnya yang bernama begawa Palasara. Suatu waktu diceritakan: Dewa Srani bertanya kepada ibunya yang bernama Betari Durga isteri Betara Kala. Bagaimana caranya agar dia dapat menguasai dunia ini. Maka jawab ibunya, maksud itu dapat dicapai kalau dia memiliki Jimatkalimasada yang dimiliki oleh Darmakusuma. Agar berhasil Dewa Sruni dianjurkan ibunya untuk mencurinya.

b. Cerita Dewa Ruci.

Cerita ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Isi ceritanya adalah meriwayatkan usaha Sang Arya Sena dalam mencari "Tirta Pawitra Sari" sebagai Penyuci hidup. Tetapi sang Sena belum tahu dimana tempatnya. Akhirnya Sena mencari petunjuk-petunjuk kepada yang dianggap mengetahui hal tersebut, dan sampailah dia pada tujuanya yaitu terletak di dasar laut. Di situ ia bertemu dengan Dewa Ruci. Dan bergurulah dia pada nya tentang ilmu kesempurnaan.

c. Petruk Dadi Ratu.

Cerita ini juga diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Isi ceritanya meriwayatkan Petruk Dadi Ratu. Diceritakan bahwa: Waktu peperangan antara Bambang Priambada dengan Dewi Mustakaweni dalam cerita atau lakon Mustakaweni. Pusaka Kalimasada selalu jadi sebutan, karena kedua berperang sama -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sakti, dapat berganti rupa dan banyak tipu muslihatnya. sebenarnya pusaka itu di tangan Priambada dan sebentar lagi pindah ke Mustakaweni. Begitu berulang-ulang berpindah tangan pusaka itu, akhirnya oleh Priamcada pusaka itu diberikan Petruk, serta dipesan supaya berhati-hati jangan sampai direbut musuh lagi.

Petruk meninggalkan peperangan itu dengan membawa pusaka jimat Kalimasada. Dia ingin jadi raja dan pergi ke negeri Sanya Wibawa, dengan dibantu Batara Narada dan betara Guru. Maka dengan di tolongnya dapatlah petruk merebut negeri Sanya Wibawa dan jadilah raja di situ dengan gelar Prabu Belgeduelbeh Tongtongsot.

Maka masnurlah di Sanya Wibawa ada raja baru maka raja-raja Ngastina, Dwarawati dan Ngamarta sepakat hendak membinasakan, tetapi tak ada seorangpun yang dapat mengalahkanya, namun karena adanya perlawanan Semar dan Gareng, Petruk dapat ditangkapnya. Akhirnya Batara Narada dan Betara Guru mengatakan kalau tindakan Petruk adalah dibawah pengawasanya supaya dapat menyalamatkan Jimatkalimasada.

d. Cerita Anoman Duto.

Cerita ini adalah diciptakan oleh Sunan Kalijaga, dengan berpijak pada cerita Ramayana. Dicerita kan setelah Anoman menerima perintah dari Sri Rama untuk mengetahui suasana kerajaan Alengka yang menjadi musuh Sri Rama. Anoman melakukan manuferse sandi terbang keangkasa luar, kemudian mendarat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari. Dari matahari Anoman dapat melihat dengan jelas letak geografi negara Alengka. Sehingga dapat diketahui kemana kira-kira Sinta berada, dimana pertahanan-pertahanan darat dan laut berada serta dimana nanti pendaratan dilakukan.

Untuk mencocokan apa yang diungkap dan diyakini dari atas, maka Anoman segera melayang rendah turun kebumi. Tetapi agak nya malang bagi Anoman, bahwa perjalananya didarat kehilangan kewaspadaan, sehingga kena pikat seorang wanita cantik jelita takubahnya Bidadari dari Surga, wanita cantik tersebut adalah putri raja Raksasa Mahawiku yang bernama Wisakrama. Gugurlah iman Anoman melihat manis madu senyumnya Sayemprada, sehingga ia terkutuk menjadi buta sampai lekat kedua pelapuk matanya. Untung ada burung Garuda Sempati yang mau menolongnya, sehingga Anoman dapat meneruskan perjalanya mengarungi angkasa raya menuju alengka.

Malang untuk kedua kalinya bagi Anoman, bahwa perjalanya diketahui oleh raksasa Wiltaksimi, seorang raksasa juru selam yang bertugas di samodra Alengka sebagai sepion laut.

Wiltaksimi melihat sesuatu yang mencurigakan , yaitu ada segumpal awan putih seperti kapuk melayang di udara. Wiltaksimi yakin bahwa itu bukan awan yang lepas dari induknya. Maka ia membuka mulutnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mirip kukusan dan menyedot Anoman sekuat tenaga. A - khirnya Anoman masuk keperut Wiltaksimi. Tetapi Anoman dengan kekuatanya mampu menyobek perut dan bernasilah sudah tugas Anoman sebagai intel dari raja Rama.

e. Cerita Panji.

Cerita ini dikarang oleh Sunan Kudus, ya'ni bersamaan dengan timbulnya wayang Kidang Kencana dan perkembangan bentuknya wayang Golek. Diceritakanya, Inu Kertapati dengan seorang putri dari kerajaan Daha yaitu Dewi Sekar Taji Candrakirana . Raja Kahuripan mempunyai anak laki-laki yang bernama Inu Kertapati, sedangkan raja Daha mempunyai anak perempuan yang bernama Galu Candra Kirana. Kedua raja bermaksud untuk mengawinkan anaknya. Pada s suatu hari Inu Kertapati pergi berburu, ia jatuh cinta pada Mertalangu anak seorang kepala desa. Karena pertaan keduanya dianggap menghalangi maksud kedua raja, maka dibunuhlah Mertalangu oleh Inu Kertapati . Dan akhirnya Inu sangat sedih dan meninggalkan Istana dengan diam-diam.

Sementara itu Galuh Candra Kirana pergi juga dengan menyamar sebagai seorang laki-laki dengan nama Panji Semirang. Dalam pengembaraanya Inu Kertapati mengabdi pada seorang raja. Di situ juga ada seorang kelana yang mengabdi dengan nama Panji Semirang , akhirnya keduanya terjadi hubungan akrab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara keduanya. Suatu ketika Panji Semirang mendirikan kerajaan dengan nama Danu Reja. Ia beraliih jadi putri dengan nama Indang Sanggulara. Akhirnya ia saling jatuh cinta dan sampailah terjadi pernikahan.

f. Cerita Damarwulan.

Cerita ini juga diciptakan oleh Sunan Kudus, Ya8ni sebagaimana munculnya cerita Panji. Cerita ini dipakai dalam permainan wayang Krucil maupun wayang Golek. Kisah Damarwulan ini sebenarnya ada hubungannya dengan Wirabumi dan Ratu Suhita yang terjadi pada tahun 1401 dan baru berakhir pada tahun 1406, ketika Wirabumi tewas.

Pelaku utama dalam cerita ini adalah Prabu Kenyo, Minak Jingga, Damarwulan, Patih Logender , serta Anjasmoro. Isi ceritanya adalah menceritakan peperangan sengit antara Minak Jingga dengan Damarwulan. Peperangan ini bersumber dengan mbalelonyya Minak Jingga sewaktu lamaranya ditolak oleh Prabu Kenyo. Kehadiran Damarwulan dalam peperangan ini karena adanya sayembara. Dalam peperangan ini kemenangan ditangan Damarwulan. Dan akhirnya Damarwulan di jadikan suami Prabu Kenyo dan di angkat menjadi raja di Majapahit.

g. Cerita Menak.

Cerita ini diambil dari serat menak atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikayat Amir Hamzah. Pokok ceritanya adalah mengisahkan permusuhan Amir Hamzah dengan mertuanya yang masih kafir, yaitu Nursewan dari Madayin.

Amir Hamzah adalah putra Abdul Mutholib, yang dilahirkan bersamaan adanya perintah raja Kobed Syahrian (ayah Nursewan) agar setiap anak yang lahir segera dibunuh. Hal ini disebabkan karena adanya ramalan bahwa di Makah akan ada anak yang lahir akan menjadi musuh Madayin. Petugas Madayin di Makah adalah Buzur Jumhur (Fetal Jemur), yang oleh kebaikan budi Abdul Mutolib sangat tertarik kepada Amir Hamzah. Di dalam kehidupanya Amir Hamzah selalu dibantu dengan pembantu setianya yaitu Umar Maya. Sewaktu Lamdahur raja Surandil memerangi Madayin, raja Nursewan meminta bantuan kepada Amir Hamzah dengan dijamjikan akan diperisterikan dengan putrinya - yang bernama Muninggar. Dengan kegigihanya Amir Hamzah menang. Namun Nursewan belum juga memberikan putrinyaa itu. Kemudian diculiklah putri Nursewan dan dibawanya ke Makah. Dan akhirnya timbul peperangan antara Amir Hamzah dengan Nursewan.[33]

---

[33] Beberapa cerita tersebut diatas adalah, hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh pewayangan atau dalang baik dalang wayang Purwa, Beber, Golek maupun wayang Krucil. Seperti Bapak Panut, Bapak Safari, Bapak Sumadi, Bapak Sarlik, Samadi, Bapak Mulyana dan Bapak Suraji serta didukung oleh berbagai literatur. Seperti buku Wayang Dan Karekter Manusia Oleh sri Mulyana hal. , Unsur Islam Dalam Pewayangan hal. oleh Effendy Zarkasi, serta Asal - Usul Wayang dan jenisnya oleh RM Ismunandar K.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id